



GIUSEPPINA MONACO

Studi Naskah Batak: Masalah dan Prosedurnya

DWI MAHENDRA PUTRA

Replika Naskah Nusantara sebagai Pengembangan Seni Budaya, dan Sastra

RAHMAT SOPIAN, ADITYA PRADANA, MAMAT RUHIMAT Indeksasi Digital Aksara Sunda Kuno: Studi Kasus pada Naskah Koleksi Skriptorium Kabuyutan Ciburuy Garut | ILHAM NURWANSAH Hukum dalam Naskah Sunda Kuna *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* | SARWIT SARWONO Naskah Ulu MNB 07.55: Wacana dan Praktik Sosial *Begadisan* pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu | JAMALUDDIN Kontribusi Naskah Sasak bagi Pembentukan Karakter Bangsa | WIWIEN WIDYAWATI RAHAYU Pola Perjalanan Spiritual Karya Sastra Jawa Abad XVIII melalui Naskah *Jaka Selewah* | AGUNG ZAINAL MUTTAKIN RADEN, MOHAMAD SJAFEI ANDRIJANTO *Hikayat Purasara*: Komunikasi Visual Ilustrasi Wayang pada Naskah Sastra Betawi Abad ke-19 | TOMMY CHRISTOMY Menziarahi Masa Lalu untuk Masa Kini melalui Naskah Pakualaman II.

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 7, Nomor 1, 2017

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

-
- 1 *Giuseppina Monaco*
Studi Naskah Batak:
Masalah dan Prosedurnya
- 17 *Rahmat Sopian, Aditya Pradana, Mamat Ruhimat*
Indeksasi Digital Aksara Sunda Kuno:
Studi Kasus pada Naskah Koleksi Skriptorium
Kabuyutan Ciburuy Garut
- 31 *Ilham Nurwansah*
Hukum dalam Naskah Sunda Kuna
Sanghyang Siksa Kandang Karesian
- 63 *Sarwit Sarwono*
Naskah Ulu MNB 07.55:
Wacana dan Praktik Sosial *Begadisan*
pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu
- 81 *Dwi Mahendra Putra*
Replika Naskah Nusantara
sebagai Pengembangan Seni, Budaya, dan Sastra
- 97 *Jamaluddin*
Kontribusi Naskah Sasak
bagi Pembentukan Karakter Bangsa
- 119 *Wiwien Widyawati Rahayu*
Pola Perjalanan Spiritual
dalam Karya Sastra Jawa Abad XVIII
melalui Naskah Jaka Slewah

- 141 *Agung Zainal Muttakin Raden, Mohamad Sjafei Andrijanto*
Hikayat Purasara:
Komunikasi Visual Ilustrasi Wayang
pada Naskah Sastra Betawi Abad ke-19

Review Buku

- 169 *Tommy Christomy*
Menziarahi Masa Lalu untuk Masa Kini
melalui Naskah Pakualaman II



Ilham Nurwansah

**Hukum dalam Naskah Sunda Kuna
*Sanghyang Siksa Kandang Karesian***

Abstract: *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* is the oldest Sundanese manuscript which recorded its year of writing around 1440 Saka (1518 AD). Therefore, the manuscript was estimated to be written in the reign of Sri Baduga Maharaja, the ruler of Pakuan Pajajaran (1482-1521 AD). The manuscript contains the overview of general moral guidelines for community in that era, including a variety of knowledge one should master as tool in daily practical life. The rules contained in *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* consist of three main section, which are 1) the opening which explains ten rules (*dasa kreta* and *dasa prebakti*), 2) the attitude of *hulun* (*karma ing hulun*) toward the king in the country, 3) the complement of deeds (*pangimbuh ing twah*). So, this article aims to describe the outline of the rules contained in *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* manuscript.

Keywords: Law, Old Sundanese Manuscript, *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*.

Abstrak: *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* adalah naskah Sunda kuna tertua yang mencantumkan tahun penulisannya yaitu 1440 Saka (1518 Masehi), sehingga naskah ini diperkirakan ditulis dalam masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja penguasa Pakuan Pajajaran (1482-1521 M). Isinya memberikan gambaran tentang pedoman moral umum untuk kehidupan bermasyarakat pada masa itu, termasuk berbagai ilmu yang harus dikuasai sebagai bekal kehidupan praktis sehari-hari. Penuturannya berpijak pada kehidupan di dunia dalam negara. Aturan yang terdapat dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* terdiri atas tiga bagian utama, yaitu 1) pembuka yang menjelaskan sepuluh aturan (*dasa kreta* dan *dasa prebakti*), 2) perilaku *hulun* (*karma ning hulun*) terhadap raja di dalam negara, 3) pelengkap perbuatan (*pangimbuh ning twah*). Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan garis besar hukum-hukum yang terdapat naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*.

Kata Kunci: Hukum, Naskah Sunda Kuno, *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*.

Di samping naskah-naskah yang didapat oleh Holle, dalam koleksi naskah Sunda kuna (NSK) Perpustakaan Nasional RI terdapat pula naskah yang diperoleh dari Bupati Bandung Wiranatakusumah IV (1846-1847) (Krom, 1914 dalam Wartini, 2010:4), dan naskah yang diperoleh dari Bupati Galuh Raden Aria Adipati Kusumadiningrat (1839-1866) yang berasal dari koleksi C.M. Pleyte (Darsa et.al, 2004:12). Naskah-naskah pemberian Bupati Bandung kini disimpan pada kropak nomor 620-626 dan kropak nomor 633-642. Sedangkan naskah pemberian Bupati Galuh yaitu kropak nomor 406-415 dan kropak nomor 420-423.

Pada tahun 2008 dilakukan upaya rekatalogisasi NSK koleksi BGKW (kini menjadi koleksi Perpustakaan) oleh Munawar Holil dan Aditia Gunawan (2010). Hasil dari upayanya itu mengungkapkan beberapa naskah yang belum pernah tercatat dalam katalog-katalog terbitan sebelumnya beserta naskah lainnya yang belum pernah diteliti. Dalam pengumuman rekatalogisasi tersebut terdapat salah satu naskah yang cukup menarik perhatian, yaitu kropak nomor 624 dan peti nomor 85 berjudul *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*. Hal ini menarik, karena ternyata naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* bukanlah naskah tunggal.

Meskipun naskah kropak 624 merupakan koleksi BGKW bersama-sama dengan kropak 630, namun diperoleh dari sumber yang berbeda. Naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* kropak 630 berasal dari koleksi pemberian Raden Saleh, sedangkan naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* kropak 624 berasal dari koleksi pemberian Bupati Bandung (Nurwansah, 2012).

Penelitian-penelitian naskah yang dilakukan oleh Atja maupun Saleh Danasasmitha terdahulu baru dilakukan pada naskah-naskah koleksi K.F. Holle atau pemberian Raden Saleh saja¹. Dengan demikian cukup jelaslah mengapa naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* pada awalnya dianggap sebagai naskah tunggal.

Bila dibandingkan dengan naskah kropak 630, terdapat beberapa kekhasan pada naskah kropak 624. Naskah kropak 630 ditulis dengan aksara Buda/Gunung menggunakan tinta, pada bahan daun gebang. Sedangkan naskah kropak 624 ditulis dengan aksara Sunda kuna menggunakan *pésó pangot* (pengutik), pada bahan daun lontar. Adapun

1 Di antaranya naskah Kropak 632 (*Amanat Galunggung*), 630 (*Sanghyang Siksakandang Karesian*) dan Kropak 410 (*Candra Kirana*).

bahasa yang digunakan pada kedua naskah tersebut sama, yaitu bahasa Sunda kuna.



Kropak 630 (Dok. Perpustakaan Nasional RI)



Kropak 624 (Dok. Perpustakaan Nasional RI)

Secara umum teks SSKK 630 lebih lengkap daripada teks SSKK 624. Meski demikian teks SSK 624 rupanya juga memiliki bagian yang mengisi teks 630, walaupun tidak banyak. Selain itu, ditemukan pula perbedaan ejaan dan penulisan atas beberapa kata pada kedua teks (Nurwansah, 2013).

Kolofon naskah kropak 624 terdapat pada peti 85 berjumlah lima lempir dalam keadaan patah, keropos dan rusak (Holil & Aditia Gunawan, 2010:123). Penulisan naskah disebutkan di *Nusakrata* (?) pada bulan kesepuluh hari Selasa Manis, tanpa diketahui penulisnya. Kropak 630 pun tidak menampilkan identitas penulisnya, namun pada akhir tulisannya dicantumkan tahun penulisan naskah, yaitu *nora* (0) *catur* (4) *sagara* (4) *wulan* (1) atau 1440 Saka, yang berarti 1518 Masehi². Oleh karena itu Danasasmitha *et.al* (1987) memperkirakan bahwa naskah ini ditulis pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja di Pakuan Pajajaran (1482-1521 M). Aditia Gunawan & Arlo Griffiths (2014) meyakini bahwa berdasarkan keterangan pada kolofonnya, naskah ini merupakan naskah Sunda kuna tertua yang membubuhkan keterangan tahun.

² Belakangan diketahui bahwa dua lempir pada naskah kropak 630 hilang, salah satunya yang memuat *Candrasangkala* (Aditia Gunawan & Arlo Griffiths, 2014).

Analisis Teks Sanghyang Siksa Kandang Karesian

Isi ajaran yang tersurat di dalam *Sanghyang Siksa Kandang Kareisan* sebagian besar ditujukan kepada kelompok yang bukan resi terutama dalam hal pelaksanaan tugas *hulun* (rakyat) bagi kepentingan raja (Danasasmita *et.al*, 1987). Ditinjau dari isinya, kata *Siksa Kandang Karesian* dapat diartikan bagian aturan atau ajaran tentang hidup arif berdasarkan darma.

Aturan yang terdapat dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* terdiri atas tiga bagian utama, yaitu 1) pembuka yang menjelaskan sepuluh aturan (*dasa kreta & dasa prebakti*), 2) perilaku *hulun* (*karma ning hulun*) terhadap raja di dalam negara, 3) pelengkap perbuatan (*pangimbu ning twah*). Lebih rinci diuraikan sebagai berikut:

1. *Dasa Kreta*

Dasa kreta adalah sepuluh aturan atau pedoman yang berfungsi sebagai pegangan orang banyak. Barang siapa yang bermaksud untuk menegakkan sarana kesejahteraan (*sasana kreta*), sehingga mendapatkan umur yang panjang, sukses dalam peternakan, berhasil dalam pertanian, dan selalu unggul dalam perang, sumbernya terletak pada orang banyak.

ini sanghyang dasa kreta kundangeun urang réya. asing nu dék na(n)jeurkeun sasana kreta pakeuneun heubeul hirup, heubeul nyéwana, jadiyan kuras, jadiyan tahun, deugdeug ta(n)jeur jaya prang, nyéwana na urang réya.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa manusia tidak bisa hidup secara individual. Peran dari orang lain yang saling mendukung satu sama lain tentu akan membawa keberhasilan dan kesejahteraan di dunia. Dengan demikian teks ini menegaskan semangat gotong royong dan bekerja sama.

Kesejahteraan dapat diwujudkan dengan memelihara dunia (*ngretakeun bumi lamba*). Adapun tanda kehidupan sejahtera di antaranya bersih jalan, subur tanaman, cukup sandang, bersih halaman belakang, bersih halaman rumah. Kemudian bila rumah berhasil terisi, lumbung terisi, kandang ayam terisi, ladang terurus, sadapan terpelihara,

panjang umur, selalu sehat. Semuanya itu sumbernya terletak pada manusia sedunia. Maksudnya ialah seluruh manusia harus berperan serta untuk memelihara dunia agar kesejahteraan bagi semua orang dapat tercapai.

Ciri selanjutnya berkaitan dengan segala penopang kehidupan seperti rumput, pepohonan, tumbuhan merambat, semak, tumbuh hijau dengan subur. Juga tumbuh segala macam buah-buahan, banyak hujan, pepohonan tinggi karena subur tumbuhnya, sehingga dapat memberikan kehidupan kepada orang banyak.

Dasa kreta disebutkan juga sebagai cerminan dari *dasa sila*, bayangan dari *sanghyang dasa marga* dan perwujudan *dasa indera* (sepuluh indra) yang berfungsi untuk menyejahterakan kehidupan di dunia yang luas.

ini byakta sanghyang dasa kreta ngaranya, kalangkang dasa sila, maya-maya sanghyang dasa marga, kapretyaksaan dasa indriyanakeun ngretakeun bumi lamba di bumi tan parek.

Kesepuluh indra yang dimaksud adalah telinga (*ceuli*), mata, kulit (*kuril*), lidah (*létah*), hidung (*irung*), mulut (*sungut*), tangan (*leungeun*), suku (*kaki*), tumbang (*payu*), dan kemaluan (*baga purusa*). Bila dasa indra digunakan dengan salah maka akan menjadi pintu terhadap bencana. Lain halnya bila digunakan dengan baik sehingga indra terjaga dan terpelihara, maka kita akan mendapatkan keutamaan darinya.

Bila kesepuluh pintu (nafsu) yang terdapat dalam sepuluh indra tersebut terpelihara, maka sempurnalah perbuatan orang banyak. Hal ini juga berlaku untuk sang raja, seperti yang tertulis "*anggeus kapahayu ma dora sapuluh, rampés twahna urang réya maka nguni twah sang dewa ratu*". Berikut ini rincian aturan dari sepuluh indera tersebut:

- a. Telinga jangan digunakan untuk mendengarkan hal yang tidak layak didengar karena akan menjadi pintu bencana. Itulah yang akan menyebabkan kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka. Namun bila telinga terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan dalam pendengaran.

ceuli ulah barang déngé mo ma nu sieup didéngé kénana dora bancana, sangkan urang nemu mala na lunas papa naraka; héngan lamun kapahayu ma sinengguh utama ti pangreungeu.

- b. Mata jangan sembarang digunakan untuk melihat hal yang tidak layak dipandang, karena menjadi pintu bencana, menjadi penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka. Namun bila mata terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan dalam penglihatan.

mata ulah barang deuleu mo ma nu sieup dideuleu kénana dora bancana, sangkan urang nemu mala na lunas papa naraka; héngan lamun kapahayu ma sinengguh utama ning deuleu.

- c. Kulit jangan digelisahkan karena panas ataupun dingin sebab akan menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka. Tetapi kalau kulit terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari kulit.

kuril ulah dipaké gulanggaséhan, ku panas ku tiis, kénana dora bancana, sangkan nemu mala na iunas papa naraka; héngan lamunna kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti kulit.

- d. Lidah jangan sampai salah dalam berucap karena menjadi akan pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka. Namun bila lidah terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari lidah.

létah ulah salah nu dirasakeun kénana dora bancana, sangkan urang nemu mala na lunas papa naraka; héngan lamunna kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti létah.

- e. Hidung jangan sampai salah digunakan untuk mencium karena akan menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka. Namun bila hidung terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari hidung.

irung ulah salah ambeu kénana dora bancana. sangkan urang nemu mala na lunas papa naraka; héngan lamun kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti irung.

- f. Mulut jangan sembarang digunakan untuk berbicara karena akan menjadi pintu bencana di dasar kenistaan neraka. Namun bila mulut terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari mulut.

sungut ulah barang carék kénana dora bancana na lunas papa naraka; héngan lamun kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti sungut.

- g. Tangan jangan sembarang digunakan untuk mengambil karena akan menjadi pintu bencana di dasar kenistaan neraka. Namun bila tangan terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari tangan.

leungeun mulah barang cokot kénana dora bancana na lunas papa naraka; héngan lamunna kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti leungeun.

- h. Kaki jangan sembarang digunakan untuk melangkah karena akan menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka. Namun bila kaki terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari kaki.

suku ulah barang tincak kénana dora bancana na lunas papa naraka; héngan lamunna kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti suku.

- i. *Tumbung*³ jangan digunakan untuk perbuatan *keter*⁴ karena akan menjadi pintu bencana di dasar kenistaan neraka. Namun bila *tumbung* terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari *tumbung*.

payu ulah dipaké keter kénana dora bancana na lunas papa naraka; héngan lamunna kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti payu.

- j. *Baga-purusa*⁵ jangan digunakan untuk berjinah, karena akan menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka. Namun bila *baga-purusa* terpelihara, maka kita akan memperoleh keutamaan dari *baga* dan *purusa*.

baga purusa ulah dipaké kancoléh kénana dora bancana na lunas papa naraka; héngan lamunna kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti baga lawan purusa.

2. Dasa Prebakti

Dasa prebakti adalah sepuluh aturan tentang berbakti (memberikan pembaktian). Dalam bagian ini disebutkan susunan dan tingkatan untuk berbakti, mulai dari yang paling rendah, *anak*, hingga yang paling tinggi, *hiyang*. Berikut ini kutipannya:

Nihan sinangguh dasa prebakti ngaranya. Anak bakti di bapa, éwé bakti di

3 *Tumbung* adalah terjemahan kata *payu* (Sks.) yang berarti lubang dubur (Mcd) atau lubang vagina (Er). Secara umum satu arti dengan *cungap*.

4 *keter*- hubungan seksual sejenis (homo seksual).

5 *baga*: kemaluan wanita; *purusa*: kemaluan laki-laki.

laki, hulun bakti di pacandaan, sisya bakti di guru, wang tani bakti di wado, wado bakti di mantri, mantri bakti di nu nangganan, nu nangganan bakti di mangkubumi, mangkubumi bakti di ratu, ratu bakti di déwata, déwata bakti di hyang. Ya ta sinangguh dasa prebak ti ngara(n)na.

Ini yang disebut *dasa prebakti*. Anak tunduk kepada bapak, istri tunduk kepada suami, hamba tunduk kepada majikan⁶, siswa tunduk kepada guru, petani tunduk kepada *wado*, *wado*⁷ tunduk kepada mantri, mantri tunduk kepada nu nangganan, nu nangganan tunduk kepada mangkubumi, mangkubumi tunduk kepada raja; raja tunduk kepada dewata; dewata tunduk kepada hyang. Ya itulah yang disebut *dasa prebakti*.

Edi S. Ekadjati (2014:183) mengemukakan bahwa ‘pengaturan tersebut dimaksudkan agar tercipta tertib sosial dan tertib keagamaan (khusus soal dewa dan hyang). Dalam setiap kelompok sosial perlu ada stratifikasi; ada yang berbakti dan ada yang mendapat pembaktian, ada yang mengabdikan dan ada yang memperoleh pengabdian, ada bawahan dan ada atasan.’

a. *Karma ning Hulun*

Seperti yang telah disebutkan oleh Atja & Danasasmita (1987) bahwa isi ajaran yang tersurat di dalam SSKK sebagian besar ditujukan kepada kelompok yang bukan resi, terutama dalam hal pelaksanaan tugas *hulun* (rakyat) bagi kepentingan raja. Bagian yang mengatur perilaku rakyat ini memiliki porsi yang paling besar di antara aturan-aturan lain yang disebutkan di dalam teks. Tampaknya, teks ini dapat dikatakan sebagai wahana legitimasi aturan oleh pemerintah (Pajajaran) terhadap perilaku rakyatnya. Hal ini secara jelas tertuang dalam lingkup *karma ning hulun* (pekerjaan/perilaku rakyat) sebagai berikut:

Ini karma ning hulun, saka jalan urang hulun, Karma ma ngaranya pibudieun, ti(ng)kah paripolah saka jalan ngaranya. Maka takut maka jarot, maka atong maka teuang di tingkah di pitwaheun, di ulah di pisabdaan.

6 *Pacandaan* atau *pasandaan*- tempat bersandar, majikan.

7 *Wado* (*wadwa*) = prajurit yang memimpin para petani melakukan kerja bakti untuk raja yang sedang berlangsung.

Ini pekerjaan hulun untuk jalan kita mengabdi. Pekerjaan itu disebut bakal budi, tingkah laku itu namanya jalan. Hendaknya takut, berhati-hati, hormat dan sopan dalam tingkah. dalam perbuatan, dalam ulah dan perkataan.

1. Perilaku Menghadap Raja

Ketika seorang *hulun* berada di hadapan sang raja, maka ia diharuskan untuk tetap setia dalam pengabdianya. Dengan demikian ia akan pulih dari noda yang sepuluh⁸. Dosa-dosanya pun akan terhapus dan pulih dari segala penderitaan, serta akan menemukan kebahagiaan. Bila ia benar-benar melaksanakan tugasnya sebagai hulun, maka yang demikian itu lebih memadai dari hasrat setinggi bukit atau bertapa di puncak gunung, karena bertapa di atas gajah atau mulut singa adalah hal terlarang, sebab mudah mendapat bencana besar.

*Maka nguni lamun hareupeun sang déwa ratu pun. Maka satya di kahulunan,
maka lokat dasa kalésa, boa ruat mala mali papa, kapanggih ning kasorgaan.
Lamun teu(ng)teuing ngawakan karma ning hulun, kitu éta leuwih madan
usya ditindih ukir, ditapa di luhur gunung kéné palarang ditapa dina luhur
gajah, hunur si(ng)ha; deukeut maha bencana.*

Bagian ini menyatakan bahwa dengan melakukan pengabdian penuh kepada raja, maka seorang *hulun* akan diampuni dosa-dosanya, serta mendapatkan kebahagiaan. Tergambarkan pula bahwa dalam hal ini sang raja memberikan jaminan dan perlindungan terhadap pribadi hulun yang setia kepadanya. Kesetiaan terhadap raja memiliki nilai yang lebih tinggi bila dibandingkan kehendak diri walau sebesar apapun. Bila mendahulukan atau membesar-besarkan kepentingan pribadi daripada kepentingan raja, maka sama saja dengan menantang bencana. Dengan demikian sangat jelas bahwa kedudukan dan perintah raja adalah mutlak terhadap rakyatnya.

2. Prilaku yang Baik bagi Orang Banyak

Pada bagian ini disebutkan bahwa perilaku manusia yang akan berguna bagi orang banyak adalah yang menuruti ajaran *Sanghyang Siksa*

⁸ *Dasa kalesa* - 10 noda adalah dosa yang bersumber kepada ketidak-mampuan memelihara dasa indera.

Kandang Karesian. Setiap *hulun* diperintahkan untuk selalu waspada terhadap *pancagati*⁹ agar kelak tidak mendapatkan kesengsaraan. Janganlah seorang *hulun* berhianat dan culas, serta jangan sampai mengkhianati diri sendiri, seperti tertuang dalam teks berikut:

Ini twah ing janma pigunaeun na urang réya. Ulah mo turut sang hyang siksakandang karesian. Jaga rang dék luput ing na pancagati, sangsara. Mulah carut mulah saréréh, mulah nyangcarutkeun manéh.

Lebih rinci dijelaskan beberapa perbuatan yang termasuk mengkhianati diri sendiri, yaitu bila tekadnya penuh dengan muslihat, sehingga “yang ada dikatakan bukan, yang bukan dikatakan benar”. Contohnya perbuatan memitnah dan menyakiti hati (orang lain),

Kalingana nyangcarutkeun manéh ma ngaranya: nu aya dipajar hanteu, nu hanteu dipajar waya, nu inya dipajar lain, nu lain dipajar inya. Nya karah (he)dapna ma kira-kira. Budi-budi ngajerum, mijaheutan, éta byaktana nyangcarutkeun manéh ngara(n)na.

Selain perbuatan mengkhianati diri sendiri, dijelaskan secara rinci tentang perbuatan mengkhianati orang lain, yaitu memetik (milik orang) tanpa izin, mengambil tanpa meminta, memungut tanpa memberi tahu. Demikian pula perbuatan merampas, mencuri, merampok, menodong dan segala macam perbuatan hianat. Selanjutnya disebutkan pula perbuatan lainnya yaitu merangkum (mengambil barang orang dengan kedua telapak tangan), memasukkan tangan (untuk mengambil barang orang), mencomot, merebut, merogoh, dan menggerayangi rumah orang.

Nyangcarutkeun sakalih ma ngara(n)na: mipit mo amit, ngala mo ménta, ngajuput mo sadu. Maka nguni tu: tunumpu, maling, ngétal, ngabégal; sing sawatek cekap carut, ya nyangcarutkeun sakalih ngara(n)na. Sanguni tu: méor, ngodok, nyepét, ngarebut, ngarorogoh, papanjingan.

⁹ *Pancagati* = Lima penyakit: serakah, kebodohan, kejahatan, *tekebur* dan keangkuhan.

Bagian selanjutnya menjelaskan tentang perilaku *hulun* saat menginap di rumah majikan, rumah penguasa atau pada raja. Bila menginap di rumah orang-orang tersebut maka jangan terus-menerus (terlalu lama). Hal demikian lebih baik jangan dilakukan oleh seorang *hulun*. Kalaupun diberikan kesempatan untuk menginap, maka jangan lupa untuk menggunakan ucapan yang hormat, sopan dan mantap, bakti dan susila kepada orang-orang, dan kepada sanak keluarganya.

Maka nguni ngotok ngowo di pamajikan, di panghulu tandang. Maka nguni di tohaan di manéh. Itu leuwih mulah dipiguna dipitwah ku urang hulun. Ulah mo paké na sabda atong teuang guru basa, bakti susila di pada janma, di kula kadang baraya.

3. Perilaku di Hadapan Menak

Ketika seorang *hulun* menghadap sang raja, ia harus duduk dengan sikap bersila kaki sambil menyembah dengan kedua tangannya. Saat berbincang dengan sang raja, maka ia harus berkata dengan hati-hati. Begitu juga ketika menghadap dan berbicara dengan majikan pemilik tanah, dengan kedua orang tua, atau dengan wanita larangan¹⁰.

Maka nguni di tohaan urang. Suku ma paké disila, leungeun ma paké umum, Jaga rang pacarek deung ménak deung gu(s)ti deung buhaya ing kalih deung éstri larangan maka nguni deung tohaan urang.

4. Perilaku Ketika Memegang Rahasia

Selanjutnya, bila seorang *hulun* dipercayakan terhadap suatu rahasia, maka pikirannya tidak boleh munafik. Ia dilarang (*pamali*) memperlihatkan roman muka yang tidak senang oleh raja apabila ia salah dalam menjawab (pesan rahasia itu). Bila perbuatan demikian dilakukan, maka akan gugur segala hasil dalam bertapa, akan hilang jasa nenek moyang, akan lenyap hasil jerih payahnya, akan tertimpa kesengsaraan, dan diusir oleh sang raja.

¹⁰ *Estri larangan* = wanita (gadis) yang telah bertunangan dan telah menerima *panglarang* (tanda pinangan).

Jaga rang dipigunakeun mulah surah di tineung urang, sanguni salah témbal, kajeueung semu mo suka ku tohaan urang. Ulah, pamali; bisi urug beunang ditapa, hilang beunang cakal bakal, bisi leungit batri hésé, kapanggih ku sanghyang jagat sangsara, batigrahan ku sang déwa ratu.

Konsekuensi yang berat akan diberikan kepada *hulun* yang memberikan informasi yang salah terhadap sebuah rahasia. Tak tanggung-tanggung ia akan diusir oleh sang raja. Selain itu segala hasil dalam bertapa, jasa-jasa nenek moyangnya akan terhapuskan, dan ia akan tertimpa kesengsaraan. Dengan kata lain, ia akan diasingkan.

5. Perilaku *Hulun* yang Tidak Setia

Bagian ini memaparkan praduga buruk dari seorang *hulun* terhadap raja yang mengakibatkannya menderita sakit dan menjadi lemah. Dengan demikian ia menyatakan tidak akan setia kepada raja. Padahal raja telah menyebutkan jaminan bagi siapapun yang setia kepadanya. Tampaklah sikap seorang raja terhadap rakyatnya dengan kondisi demikian, yaitu dengan memberikan ia kesempatan untuk belajar setia kepadanya. Namun tentunya dengan syarat jangan enggan diperintah dan tidak boleh mengeluh.

Dalam teks disebutkan bahwa bila seorang *hulun* tidak akan setia kepada rajanya, kemudian ia menderita sakit dan menjadi lemah karena tak bertenaga atau merasa bingung, lalu terang-terangan mengatakan bahwa hal itu (perbuatan raja) keterlaluhan, maka ia harus belajar untuk setia kepada sang raja. Tetapi ketika ia bertindak, maka janganlah ia mengeluh, jangan kecewa, jangan enggan diperintah, jangan iri, dan jangan dengki kepada kawan semajikan. Demikian yang tertuang dalam teks:

Lamun hamo satya di tohaan urang, a(ng)geus ma jaga rang waya di kagering, jaga rang palay, jaga rang ireug, duga-duga majar manéh teu(ng) teuing amat. Mana dipajar satya dikahulunan;héngan jaga rang ceta ma mulah luhya, mulah kuciwa, mulah ng(n)tong dipiwarang, mulah hiri mulah dengki deung deungeun sakahulunan.

6. Perilaku Ketika Melihat Orang yang Mendapat Pujian

Dalam teks disebutkan bahwa kesetiaan seorang *hulun* jangan sampai goyah ketika melihat orang yang mendapatkan pujian, mendapat selir, melihat yang dikasihi oleh raja. Perbuatan demikian adalah tabu (*pamali*). Bila melakukannya, maka ia akan mendapatkan akibat yang buruk, yaitu menjadi murung dan sakit hati. Penyakit hati demikian tak akan dapat diobati, walaupun menggunakan jampi, tetap tidak akan mempan. Niat apapun tidak akan terlaksana karena tidak dibenarkan oleh *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*. Demikian yang tertulis:

Maka nguni nyueung nu meunang pudyana, meunang parekan, nyueung nu dinénéh ku tohaan, téka dék nyétnyot tineung urang. Haywa, pamali ! Kapamalyanna karah: jadi neluh bareuh haté. Hamo beunang gitambaan, jampé mo matih, paksa mo mretyaksa, ja hanteu katurutan ku sanghyang siksa kandang karesian.

Bagian ini mengajarkan tentang kesabaran dan larangan untuk berprasangka buruk, iri dan dengki terhadap orang lain yang mendapatkan pujian. Penyakit hati yang diakibatkan oleh perbuatan demikian digambarkan tidak akan mendapatkan penawarnya. Tentulah bahwa penyakit hati lebih berbahaya daripada penyakit jasmani.

7. Perilaku Menjadi Anggota Pasukan

Pada masa kerajaan Pajajaran diketahui beberapa peristiwa peperangan seperti dikisahkan dalam naskah *Carita Parahiyangan* yang diumumkan oleh Atja & Saleh Danasasmita (1981). Dalam SSKK sendiri disebutkan berbagai strategi perang yaitu *makarabihwa, katrabihwa, lisangbihwa, singhabihwa, garudabihwa, cakrabihwa, suci muka, braja panjara, asu maliput, merak simpir, gagak sangkur, luwak maturut, kidang sumeka, babah buhaya, ngali(ng)ga manik, lemah mrewas, adipati, prebu sakti, paké prajurit, dan tapak sawetrik*. Pengetahuan tentang perang tersebut dikuasai oleh seorang *hulujurit*.

Ketika seorang *hulun* menjadi anggota dalam sebuah pasukan¹¹ maka janganlah sampai ia mendapat marah dari atasannya. Walaupun ia

¹¹ Dalam teks disebut *nanggan* = membariskan;

mendapat marah darinya, maka jangan sampai hulun itu tidak berbakti kepada *nu nangganan*¹² karena ia adalah seorang tanda¹³ dari sang raja.

*Kitu jaga rang nangganan, mulah kira-kira digelangan. Jaga rang kagelangan,
mulah mo bakti di nu nangganan kéné itu tanda⁸ sang déwa ratu.*

Bagian ini memaparkan perilaku *hulun* yang menjadi pasukan harus senantiasa patuh kepada *nu nangganan*. Tentu dalam sebuah pasukan perang diperlukan kendali penuh atas prajuritnya. Dalam hal ini *nu nangganan* mendapat kedudukan sebagai pejabat tinggi negara.

8. Perilaku Ketika Mendapat Perintah

Ketika seorang hulun mendapatkan perintah dari sang raja, maka ia harus selalu mengingat ajaran *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*. Dengan demikian ia akan tetap setia kepada tugasnya. Ke arah mana pun seorang hulun diperintahkan, ia harus selalu menjaga empat kewaspadaan yang disebut *catur yatna*, yaitu jangan melakukan *siwok canté*, *simur canté*, *simar canté*, dan *darma canté*. Berikut yang tertuang dalam teks:

Jaga rang keuna panyuruhan, mulah mo raksa sanghyang siksa kandang karesian, pakeun urang satya di piwarangan. Héngan lamur, nu ngalor ngidul ngulon ngétan, geus ma mulah siwok ca(n)té, mulah simur canté, mulah simar canté, mulah darma canté. Ya ta sinangguh sanghyang catur yatna ngaranya.

Catur yatna dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

- a. *Siwok canté*¹⁴ yaitu tergoda oleh makan-minum.
Siwok canté ma ngara(n)na kawujukan ku hakan inum.
- b. *Simur canté* adalah mengikuti perbuatan orang yang mencuri, merebut dan merangkum. Perbuatan demikain dinamakan ‘salah langkah’.

12 Nu nangganan = pemimpin barisan yang kedudukannya setingkat di bawah mangkubumi.

13 Tanda = pejabat tinggi negara

14 Cante mungkin dari Sks.: *Santya* = berkobar, terbakar.

Simur canté ma ngara(n)na salima hamilu ngaramakeun nu maling, nu ngarebut, nu méor. Ya salah dongdonan ngaranya.

- c. *Simar canté* yaitu mengambil dagangan emas dan perak berlembar-lembar tanpa disuruh pemilik barang. Perbuatan demikian disebut ‘salah jual’.

Simar canté ma ngara(n)na ngala dagangan mas piraq lalambaran hanteu dititah ku nu miwarang. Ya salah sadéya(n) ngara(n)na.

- d. *Darma canté* yaitu membantu (pihak) yang dibenci oleh sang raja. Disuruh mengambil (menangkap) atau pergi membunuh orang yang durhaka oleh raja, berganti jadi memberi hati karena ragu-ragu, karena terikat rasa kekeluargaan, karena saudara.

Darma canté ma ngara(n)na daranan di kaceuceub tohaan urang.

Disuruh nyokot ngadarat matyan nu tan yogya ku tohaan gumanti ya ngiseusan, kéna wageuy, kéna kula kadang, kéna baraya.

Keempat hal tersebut jangan sampai dilakukan oleh seorang *hulun*. Suka terhadap yang dibenci (oleh raja), benci terhadap yang disukai (oleh raja) merupakan perbuatan tidak layak dilakukan selaku seorang *hulun*.

8. Perilaku untuk Menuruti *Tohaan*

Fungsi SSKK pada bagian ini secara jelas disebutkan sebagai tuntunan seorang *hulun* agar menurut kepada raja. Bila ajaran SSKK dikerjakan dengan baik, maka ia akan diakui oleh raja dalam waktu yang lama, seperti yang tertuang dalam teks:

Ini pakeun urang nurut ka tohaan, pakeun urang panjang dipihulun, pakeun urang heubeul diasa ku tohaan urang. Turut sanghyang siksa kandang karesian!

Segala perbuatan raja harus diikuti oleh *hulun*. Raja adalah sosok penguasa yang harus dipandang secara mutlak. Bila sang raja marah maka *hulun* harus ikut marah bersama sang raja. Bila raja memuji maka *hulun* harus ikut memuji bersama raja. Bila tidak ikut memuji atau mencela bersama raja, itulah tanda bahwa seorang *hulun* memungkiri untuk berbakti kepada raja. Berikut ini kutipannya:

Bireungeuh na panghulu tandang. Lamun nyeuseul tohaan, milu rang nyeuseul deui deung tohaan. Lamun muji tohaan, milu urang muji deui deung tohaan. Lamun hamo ma milu muji milu méda deung tohaan tosta cingcing tégang urang bakti ka tohaan.

Pada bagian ini tergambarkan bahwa rakyat adalah cerminan dari rajanya. Seperti apapun keadaan emosi raja, maka hulun harus senantiasa berpihak pada rajanya. Bila berbeda pendapat dengan kehendak raja, maka itu adalah sebuah penghianatan.

9. Perilaku Ketika Berjalan di Hutan

Ketika seorang hulun diperintahkan untuk pergi ke hutan, maka ia tidak boleh lupa membawa baju dan selimut. Bila ia pergi tidak bersama-sama raja, maka ia harus menuruti peraturan dalam *Siksa Kandang Karesian*. Adapun peraturannya yaitu:

- a. Jangan memetik sayur di ladang kecil milik orang lain, juga di kebun milik orang lain. Bila perbuatan itu dilakukan, maka akan sia-sia hasil amal baik hulun itu.

ulah dék ngundeur ka huma béét sakalih ka kebon sakalih. Hamo ma beunang urang laku sadu.

- b. Batas kebun di hutan, kayu yang ditandai tali, pohon buah yang ditandai ranting, kayu bakar yang disandarkan, cendawan yang ditutupi, sarang tawon, odeng, lebah, *éngang*, ulat kayu, *parakan*¹⁵ atau apapun yang telah diberi simpul *babayan*¹⁶ jangan diambil.

Salang kebon ning alas, kayu batri nangtu(ng), bwah beunang ngarara(ng)géan, tanggeuhkeun suluh, turuban supa, cangreudan tewwan, odéng, nyeruan, éngang, ulam, parakan, sing sawatek babayan, ulah urang barang ala.

- c. Jangan sekali-kali menurunkan sadapan orang lain, karena merupakan sumber dosa dan pangkal kenistaan dan noda.

Sanguni nurunkeun sadapan sakalih, ulah éta dipiguna kénana puhun ning dosa, tamikal ning papa kalésa.

15 *Parakan* = bagian sungai tempat menangkap ikan dengan cara mengeringkannya sebahagian.

16 *Babayan* = tati bergantung sebagai ciri pemilikan.

10. Perilaku Ketika Bertemu Mantri di Jalan

Ada kalanya seorang hulun berpapasan dengan pejabat negara di jalan. SSKK juga mengatur perilaku ini. Berikut ini kutipannya:

Jaga rang nemu jalan, gedé béét, bangat dicangcut dipangadwa sugan urang pajeueung deung gusti deung mantri. Ulah mo pangidalkeun pangadokongkeun. Lamun bujangga brahmana, wikuhaaji mangkubumi, anak ratu, beunghar kokoro, maka nguni guruloka, ulah mo pahi panggidalkeun kénéa itu guru sang prebu.

Bagian ini menyatakan bahwa bila seorang hulun menemukan menemukan jalan, besar atau kecil, maka ia harus bergegas memakai cangcut dan berpakaian¹⁷ sebab mungkin ia akan berpapasan (berpandangan) dengan gusti atau mantri. Bila berjumpa dengan pejabat tersebut maka ia harus berada di sebelah kirinya dan berjongkok. Begitupun bila seorang hulun berjumpa dengan pujangga, brahmana, raja pendeta, mangkubumi, maupun putera raja, walau kaya atau miskin. Demikian pula bila bersua dengan *guruloka*, maka kita harus berada di sebelah kirinya, karena dia adalah guru sang raja.

11. Perilaku Terhadap Éstri Larangan

Dalam SSKK tercantum aturan dan perilaku terhadap perempuan. Dalam hal ini dikemukakan dari sudut pandang laki-laki. Seorang hulun jangan sampai tergoda. Beberapa aturan untuk mencegah itu antara lain:

- a. Jangan berjalan mengiringi semua wanita larangan, semua rara hulanmar¹⁸ agar tidak terkena godaan di perjalanan.

Ulah ngeri(ng)keun éstri larangan sakalih, rara hulanmar sakalih, bisi keuna ku haloan si panghawanan,

- b. Jangan memegang tangan(nya),

Maka nguni ngarowang tangan,

- c. Jangan duduk bersama-sama di atas *catang*, atau di balai-balai berdua saja. Hal demikian disebut godaan di tempat duduk.

sapanglungguhan di catang, di balé, patutunggalan, haloan si panglungguhan ngara(n)na.

17 *Pangadwa* = pakaian yang terdiri atas dua bagian.

18 *Rara hulanmar* = janda belum beranak, janda perawan.

- d. Jangan berdiri di belakang rumah atau di halaman berdua saja, disebut godaan di tempat berdiri namanya.

Patanjeur-tanjeur di pipir, di buruan, patutunggalan, haloan si panataran ngara(n)na.

12. Larangan Menyahut Orang Lain

Menyahut orang lain saat batuk, mendeham, membuang dahak, atau menyahut ibu-ibu yang menyanyi tidak boleh dilakukan oleh seorang hulun. Bila ia berbuat demikian diumpamakan sebagai “lembu memasuki gelanggang”.

Nembalan nu batuk, nu ngadéhém, nu ngareuhak, maka nguni embuing; kalih ngawih, ya lembu akalang ngaranya.

Pernyataan di atas adalah sebuah penghormatan terhadap orang lain. Tampaknya aturan ini dimaksudkan agar hulun menjaga kesopanan terhadap privasi orang lain. Perbuatan itu harus diingat oleh hulun bila ia ingin terluput dari neraka (*luput ti naraka*).

13. Larangan Menempati Bekas Orang Suci

Bila seorang hulun bersandar pada bekas orang suci, duduk pada tiang, pada kayu, pada batu, padahal ia melihatnya dan setelah mereka pergi ia menggantikannya bersandar di situ, maka perbuatan demikian disebut “lembu menantang”.

Nyanda di (u)rut sanghyang kalih deuk di tihang, di kayu, di batu, nyeyeung inya anggeus diri disilihan nyanda, ngara(n)na lembu anggasin.

Bila ia ingin terluput dari neraka (*luput ti naraka*) maka perbuatan itu harus diingat oleh hulun.

14. Larangan Sepenginapan dengan Orang Suci

Seorang hulun dilarang untuk tinggal dalam satu penginapan, setempat-tinggal, seberanda, atau sebalai-balai dengan semua orang suci dan semua wanita larangan. Bila perbuatan itu dilakukan maka

dinamakan “kerbau sepemakanan”. Semua itu jangan sekali-kali ditiru oleh *hulun* semuanya karena merupakan perbuatan pemali.

Sanguni sapanginepan, sapamajikan, satepas, sabalé deung sanghyang kalih, deung éstri larangan sakalih ngara(n)na kebo sapinahan. Nya kéhna ingetkeuneun, sinangguh ulah pamali ngara(n)na. Itu haywa ulah dék (di)turut ku hulun sakalih.

Namun ada pengecualian bagi *hulun* yang memiliki keinginan untuk membawanya, yaitu dengan membicarakannya kepada penguasa (raja). Bila keinginannya itu disetujui oleh penguasa, maka ia haru merundingkan beberapa hal berkenaan dengan (perempuan) itu. Ia diperbolehkan membawanya, namun ia harus bertanggung jawab atas sakitnya, kematiannya, kehilangannya, kuburannya dan segala sesuatunya. Yang demikian itu tidak akan menjadi sebuah dosa, karena sesuai dengan aturan agama.

Lamun urang dék maan inya ma maka majar ka panghulu tandang. Lamun dipicaya ma samayakeun, ku geringna ku paéhna ku leungitna, poron mati saréyanana, éta baan. Hamo tu aya na pidosaeun ja kolot na samaya ni(r)ni na agama.

Sebaliknya, bila maksud hulu itu tidak disetujui oleh penguasa, maka jangan sampai dilakukan. Bila *hulun* itu bersikeras hendak membawanya, kemudian dia sakit maka harus diurus, bila mati atau hilang maka harus mengganti sendiri menurut kemampuan. Oleh karena itu seorang *hulun* dituntut untuk berhati-hati dalam urusan *éstri larangan* ini.

Hamo ma dipicaya, ulah! Lamun keudeu ma dék maan inya, gering ma nulung, paéh leungit ma ngagantyan sakadeugdeugna. Samangkana kayatnakna!

15. Perilaku Ketika Didatangi Petugas Negara

Ketika *hulun* didatangi oleh petugas negara yaitu *pangurang*¹⁹ *dasa, calagara, upeti, panggeres reuma*, maka ia harus menunjukkan rasa senang. *Hulun* harus menganggap kedatangan mereka itu seperti

19 petugas pajak.

kedatangan sanak keluarga, saudara, adik, kakak, anak, sahabat, *suan* atau keponakan. Bila ada rasa sayang pada diri hulun terhadap mereka, maka ia harus menyediakan makanan, minuman, selimut, dan kain yang ia miliki untuk mereka. Ia harus menganggap itu layaknya mempersembahkan (*puja nyangraha*) kepada hyang dewata.

Jaga rang kadatangan ku samé pangurang dasa, calagara, upeti panggeres reuma maka suka geui(ng) urang, maka rasa kadatangan ku kula kadang, ku baraya, ku adi lancucuk anak mitra suan kaponakan. Sakitu éta kangken. Ngan lamun aya panghaat urang, kicap inum si(m)but cawet suka drebya. Maka rasa puja nyangraha ka hyang ka déwata,

16. Perilaku Bekerja di Ladang

Ketika seorang hulun diperintahkan untuk bekerja ke ladang (*huma*), ke sawah, ke *sérang*²⁰ besar, mengukuhkan tepian sungai, menggali saluran, mengandangkan ternak, memasang ranjau tajam, membendung sebagian alur sungai untuk menangkap ikan, menjala, menarik jaring, memasang jaring, menangguk ikan, merentang jaring, yaitu segala pekerjaan untuk kepentingan raja, maka ia tidak boleh marah-marah, jangan munafik, jangan resah dan uring-uringan. Ia harus mengerjakan semuanya dengan senang hati dan meresapinya dengan sepenuh hati.

Anggeus ma jaga rang dipigunakeun ka gaga ka sawah ka sérang ageung, ngikis, marigi, ngandang, ngaburang, marak, mu(n)day, ngadodogér, mangpayang, nyair bi(n)cang; sing sawatek guna tohaan, ulah sungsut, ulah surah, ulah purik deung giringsing, pahi sukakeun saréyanana. Maka rasa guna urang.

17. Perilaku Buang Air

Pada bagian ini dikisahkan ketika seorang hulun bermaksud pulang ke pusat kota (*dayeuh*), kemudian ia hendak buang air, maka SSKK mengatur perilaku ini. Disebutkan bahwa *hulun* dilarang buang air besar di pinggir jalan, di pinggir rumah, atau di ujung bagian yang tak berumput, karena

²⁰ *Serang* = sawah atau ladang yang padinya digunakan untuk kepentingan upacara umum, atau sawah ladang pejabat.

khawatir akan tercium oleh menak dan gusti. Maka kotoran itu harus ditimbuni dalam lubang. Dengan demikian ia tidak akan dikutuk dan ibu-bapak serta perguruannya tidak akan disalahkan, ataupun disesali oleh orang-orang tua karena perbuatannya yang ceroboh.

Ngan lamun urang pulang ka dayeuh, ulah ngising di pi(ng)gir jalan, di sisi imah di tungtung caangna. Bisi kaambeu ku ménak ku gusti. Sunguni tu(ng) ku nu rongah-rongah bisi kasumpah kapadakeun ambu bapa pangguruan, kapapas ka nu karolot ku twah urang gagabah.

Menurut *Sanghyang Siksa*, berak itu jaraknya harus tujuh langkah dari jalan, kencing harus tiga langkah dari jalan. Dengan demikian pasti tidak akan dimarahi orang lain karena kita telah mengetahui perbuatan yang terlarang. Namun bila perbuatan itu dikerjakan, maka akan mendatangkan kesedihan. Perbuatan yang terlarang itu dapat mengakibatkan kematian. Teks sedikit memperlihatkan beberapa tempat hukuman bagi orang yang melanggar aturan, di antaranya berupa ujung kayu penjepit tangan (pasung?), mungkin pemandian keraton, kandang larangan, dan rumah larangan.

Ngan lamun (carék) sanghyang siksa, ngising ma tujuh léngkah ti jalan, kiih ma tilu langkah ti jalan. Boa mo nemu picarékeun sakalih ja urang nyaho di ulah pamali. Kaulah ma duka, pamali ma paéh, deung jeungjeueung gagawar, pucuk tambalung, sugan tampyan dalem, kandang larang(an), balé larangan.

18. Perilaku Ketika Memintas Jalan

Saat berjumpa dengan rombongan raja yang sedang bercengkerama di jalan, seorang *hulun* dilarang untuk memintas jalan, menghampiri atau melewatinya, sebab itu adalah perbuatan dosa.

Maka nguni ngalangsing, mapag ngaliwat ratu macangkrama kéna itu paranti dosa.

19. Perilaku Ketika Masuk ke *Dalem* (Keraton)

Ketika *hulun* masuk ke dalam lingkungan keraton, maka ia harus

memperhatikan dengan seksama. Jangan sampai ia melanggar, mendorong, mengganggu atau memutus jajaran orang-orang yang sedang duduk. Bila ia duduk, maka ia tidak boleh salah menghadap. Baik-baiklah ia dalam duduk bersila. Sekiranya ia diajak bicara oleh raja, maka ia harus memikirkan betul-betul apa yang akan ia katakan kepada sang raja. Perkataan yang ia ungkapkan harus layak, supaya dapat menyenangkan raja.

Jaga rang asup dalem, maka réa lieuk, sугan ngarumpak nebuk nembung megat jajaran. Jaga urang deujuk, ulah salah hareup, maka rampés disila. Deung sugan urang dibaаn lémeк ku tohaаn, tineungeun picaréк urang. Asing seueup, maka suka ka tohaаn.

20. Perilaku Ketika Dimarahi Raja

Jika ada di antara *hulun* yang dimarahi oleh raja, maka perbuatannya itu tidak boleh ditiru. Bila perbuatannya ditiru maka nanti ia juga akan mendapat marah. Perbuatan itu diumpamakan dengan orang pergi ke hutan dan menginjak duri, lalu kita pun menginjaknya, maka akan terasa sama sakitnya. Namun bila ada di antara kita yang terpuji: cekatan, terampil, penuh keutamaan, cermat, teliti, rajin, tekun, dan setia kepada tugas dari raja, maka yang demikian itu perlu ditiru perbuatan dan kemahirannya. Dengan demikian pasti kita pun akan mendapat pujian lagi.

Aya ma na urang nu kaseuseul ku tohaаn, éta kéh ulah dituru(t) twah bisi urang kaseuseul deui. Ini babandingna, upama janma leu(m)pang ngalasan nincak cucuk, tincak kéh deui ku urang, sarua sakitna. Nya mana aya ma na urang nu kapuji: cangcingan, si langsitan, maka predana, emét imeut rajeun leukeun satya di guna tohaаn. Éta ma turut twahna deung gunana, boa urang kapuji deui.

21. Perilaku Teladan Manusia

Di dalam teks SSKK selanjutnya disebutkan tentang perilaku teladan manusia. Terdapat tiga perilaku yang patut diperhatikan oleh *hulun* sebagai cerminan hidup. Itu semua patut diingat, bahwa sengsara dan

bahagia, buruk dan baik, tergantung kepada gurunya. Oleh karena itu hulun harus bisa memilih karakter teladan yang baik.

- a. Bila ada orang baik penampilannya, baik tingkahnya, baik perbuatannya, maka orang itu seluruhnya harus ditiru, karena yang demikian itu disebut manusia utama.

Aya ma janma rampés ruana, rampés ti(ng)kahna, rampés twahna, turut saageungna kéné éta sinangguh janma utama ngara(n)na.

- b. Bila ada orang yang buruk penampilannya, pandir tingkahnya, tetapi baik perbuatannya, maka yang demikian itu jangan ditiru tingkahnya, dan diperhatikan penampilannya. Tirulah perbuatannya.

Aya ma janma goréng ruana, ireug ti(ng)kahna, rampés twahna, itu ma milah diturut ti(ng)kahna dara sok jeueung rwana. Turut ma twahna.

- c. Bila ada orang yang buruk penampilannya, pandir tingkahnya dan buruk pula perbuatannya, yang demikian itu noda dunia. Ia akan menjadi pengganti (tumbal) kita seluruh dunia. Orang demikian disebut kebusukan (di antara) manusia.

Aya janma goréng rwana, ireug tingkahna, goréng twahna, itu ma caru(t) ning bumi, silih diri na urang sabwana, ngara(n)na calang ning janma. Itu kéhna ingetkeuneun, hala-hayu goréng-rampés ala guru.

22. Perilaku Setelah Menunaikan Kewajiban

Setelah seorang hulun selesai menunaikan semua kewajiban dan pekerjaannya, maka ia harus memeriksa kembali mana yang jelek, mana yang bagus, dan mana yang buruk, mana yang baik. Tentu ini adalah sebuah upaya evaluasi terhadap pekerjaan yang telah dilakukan. Berikut ini kutipannya.

Nya mana kitu, lamun a(ng)geus di karma ning akarma, di twah ning atwah, a(ng)geus pahi kaiilikan nu gopél nu rampés, nu hala nu hayu.

23. Perilaku Ketika Mendapat Pujian

Bila ada seseorang yang memuji hulun, maka hendaknya segan dan sadarlah ia. Pujian itu harus segera diganti dengan mengembalikannya kepada orang yang memuji, agar ia tidak merasa mementingkan pujian

dari orang lain.

Kitu lamun aya nu muji urang, suita, maka geuing urang, gumanti pulangkeun ka nu muji, pakeun urang mo kapentingan ku pamuji sakalih.

Bila seorang *hulun* senang dipuji, maka ibarat galah panjang disambung *ranting* (belalai) karena ia merasa senang oleh pujian. Lalu ia menjadi takabur karena merasa diri berkecukupan di rumah sendiri dengan makanan, minuman, kesenangan, kenikmatan dan perabotan, lalu dijadikan andalan. Perbuatan demikian disebut galah panjang, yaitu ibarat padi hampa.

Lamun urang daék dipuji ma kadyangga ning galah dawa sinambungan⁹ tuna, rasa atoh ku pamuji. A(ng)geus ma dipaké hangkara ja ngarasa manéh aya di imah manéh, ku hakan ku inum, ku suka ku boga, ku pakarang, téka dipaké anggeuhan. Éta kangken galah dawa ta. Éta kangken paré hapa ta ngara(n)na.

24. Perilaku Ketika Ada yang Mencela

Sebaliknya dari mendapatkan pujian, yaitu mendapatkan celaan. SSKK menjelaskan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh *hulun* ketika ada yang mencela atau mengeritiknya. Ia harus menerima kritik dari orang lain itu. Perbuatan demikian itu ibarat galah *sodok* yang dipotong runcing (pendek).

Kitu, lamun aya nu méda urang, aku sapaméda sakalih. Nya mana kadyangganing galah cedek tinugelan téka.

Lebih rinci disebutkan perumpamaan dari lima penawar (*panca parisuda*) bagi orang yang mendapatkan celaan, yaitu:

- a. Ibarat sedang dekil, maka celaan itu bagaikan air pemandian.
Upamana urang kudil, éta kangken cai pamandyan.
- b. Ibarat sedang menderita kekeringan kulit, kemudian datang orang yang meminyaki.
Upamana urang kurit kangken datang nu ngaminyakan.

- c. Ibarat ia sedang lapar, lalu datang yang memberi nasi.
Upamana urang ponyo kangken datang nu méré kéjo.
- d. Ibarat ia sedang dahaga, kemudian datang orang yang mengantarkan minuman.
Upamana urang hénaang kangken (datang nu) mawakeun aroteun.
- e. Ibarat ia sedang kesal hati, kemudian datang orang yang memberi sirih pinang.
Upamana urang handeueul kangken (datang) nu méré seupaheun.

25. Perilaku Bila Mendapat Kebahagiaan

Kedudukan orangtua dalam ajaran SSKK sangat ditonjolkan. Hal ini terlihat dari keterangan yang menyatakan bahwa bila seorang *hulun* sedang sibuk maka ia harus menundanya sementara, lebih-lebih bila sedang tidak ada pekerjaan, untuk menjenguk ibu-bapak. Karena itulah yang disebut dengan manusia sejati, yang disebut sebagai keutamaan tertinggi. Bahkan disebutkan bahwa orang tua itu ibarat dewa yang berwujud manusia, dan berperibadi sempurna, serta benih kebajikan dan pohon kebenaran.

Aya twah urang ma eureunan. Hanteu twah urang ma ungang ambu-bapa. Kalingana janma ngara(n)na. Ya sinangguh paramarta wisésa, ya kangken déwa mangjanma ngara(n)na. Nya sang puma sarira, nya wwit ning hayu, ya puhun ning bener.

Selain itu terdapat *Pangimbuh ning twah*; yakni aturan tambahan dari ajaran SSKK di luar konteks kenegaraan. Bagian ini ditujukan agar seseorang tidak gagal dalam hidup, dan agar rumah tangga penuh berkah. Keadaan demikian dapat diwujudkan dengan menguasai kecakapan hidup yaitu cermat, teliti, rajin, tekun, cukup sandang, bersemangat, berperibadi pahlawan, bijaksana, berani berkorban, dermawan, cekatan, dan terampil.

Ini pangimbuh ning twah pakeun mo tiwas kala manghurip, pakeun wastu di imah di manéh. Emét, imeut, rajeun, leukeun, paka predana, morogol-rogol, purusa ning sawidagda, hapitan, kara waléya, cangcingan, langsitan.

26. Larangan Berlebih-lebihan

Bila membuat sawah maka untuk sekedar tidak sengsara (terhadap kebutuhan pangan). Bila membuat kebun, untuk sekedar tidak mengambil sayur-sayuran di ladang kecil milik orang lain atau ke ladang luas milik orang lain, sebab tak akan dapat memintanya. Memelihara ternak, untuk sekedar tidak membeli atau menukar (barter). Memiliki perkakas untuk sekedar tidak meminjam.

Jaga urang ngajadikeun gaga-sawah, tihap ulah sangsara. Jaga rang nyieun kebon, tihap mulah ngu(n)deur ka huma béét sakalih, ka huma lega sakalih. Hamo ma beunang urang laku sadu. Cocooan ulah tihap meuli mulah tihap nukeur. Pakarang ulah tihap nginjeum.

Selimut dan pakaian jangan sampai kekurangan. Makan dan minum jangan sampai kekurangan. Nasihatilah anak dan istri agar tidak diktakan merusak kesusahaan.

Simbut-cawet mulah kasarataan, hakan-inum ulah kakurangan, anak-éwé pituturan sugan dipajar durbala siksa.

Hendaknya tidur untuk sekedar penghilang kantuk. Minum (tuak) sekedar penghilang haus. Makan sekedar penghilang lapar. Janganlah berlebih-lebihan. Ingatlah bila suatu saat kita tidak memiliki apa-apa.

Jaga rang héés tamba ui(n)duh, nginum twak tamba hanaang, nyatu tamba ponyo, ulah urang kajo(ng)jonan. Yatnakeun maring ku hanteu.

27. Pendidikan Keluarga

Bagian selanjutnya membahas mengenai kejujuran anak-istri. Jangan bersikap pembeli hati supaya tidak hanya tampaknya saja berbuat. Bila kita berhasil mengajarnya dan menuruti nasihat kita, maka itulah anak dan istri kita. Bila tidak menuruti nasihat kita, mereka itu sama saja dengan orang lain. Namun bila tetap bandel, isteri dan anak yang demikian itu, sudahlah jangan kita aku. Pasti kita akan mendapatkan beban.

Pasti tersesat hingga masuk neraka, musnahlah hasil amal kita, hilanglah pahala leluhur.

*Sanguni tu ku anak-éwé, mulah dék paliketan sugan hamo sapitwaheun.
Rampés ma beunang urang nyaraman téka nurut na panyaraman, éta kéh
anak urang éwé urang ngara(n)na. Hanteu ma nurut na pamagahan, éta
sarua deungeun sakalih. Ngan lamun keudeu, éwé-anak geus ma medeng
diaku ku urang. Boa urang kabobotan, boa reujeung sasab ka naraka, leungit
batri rang ngabakta, hilang beunang cakal-bakal.*

28. Belajar Bahasa

Mempelajari bahasa lain selain Sunda (kuna) juga dianjurkan sebagai tambahan kecakapan hidup. Hal ini merupakan bagian dari ajaran sang darma pitutur. Demikianlah umpamanya bila kita pergi ke Jawa, namun tidak bisa mengikuti bahasa dan adatnya, maka malulah perasaan kita. Bila setelah kita kembali ke Sunda, namun tidak dapat berbicara bahasa Jawa, maka seperti bukan telah kembali dari perantauan. Percuma hasil jerih payahnya sebab tidak bisa berbicara bahasanya.

*Saur sang darma pitutur mujarakeun sabda sang rumuhun. Aya deui
babandingna. Kitu upamana urang leumpang ka Jawa, hamo nurut carékna
deungeun carana, mangu rasa urang. Anggeus ma urang pulang deui ka
Sunda, hanteu bisa carék Jawa, asa hanteu datang nyaba. Poos tukuna
beunang tandang ja hanteu bisa nurut caré(k)na.*

29. Mendapatkan Kekayaan

Teks SSKK memuat kriteria kekayaan yang pantas dan yang tidak pantas diwariskan di antara hasil usaha kita kepada keturunan semuanya. Mulai dari anak kepada cucu, kepada *umpi*, kepada *cicip*, kepada *muning*, kepada *anggasantana*, kepada *pratisantana*, hingga kepada *putuh wekas*.

- a. Yang tidak layak dijadikan pusaka disebut makanan raksasa. Hasil judi, hasil usaha perhiasan tidak layak dijadikan pusaka, Yang demikian disebut diberikan kepada langit.

Hamo sieup dipikakolotan ngara(n)na pinah ing buta raksasa. Beunang

bobotoh, beunang babalanjaan, hamo yogya dipikakolotan. Ngara(n)na winéh ing cipta ambara.

- b. Pemberian ibu, pemberian bapak, pemberian perguruan, boleh dijadikan pusaka. Yang demikian disebut dewata pelindung diri. *Hengan paméré indung, paméré bapa, paméré pangguruan, wenang dipikakolotan. Ngara(n)na déwa rumaksa di urang.*
- c. Hasil pertanian boleh dijadikan pusaka. Disebutnya permata yang keluar dari bumi. *Ladang pepelakan wenang dipikakolotan. Ngara(n)na mani bijil ti pretiwi.*
- d. Hasil peliharaan, hasil ternak, boleh dijadikan pusaka. Disebutnya mirah jatuh dari langit. *Ladang heuyeuk, ladang cocoon wenang dipikakolotan. Ngara(n)na mirah tiba ti akasa.*

30. Menebus Hamba

Terdapat beberapa ketentuan untuk menebus seorang (hamba sahaya) perempuan. Bagian ini diperuntukkan bagi orang kaya. Ini adalah resep agar keluarganya kembali kepada asal. Untuk pencegah diri dari penjara, agar pamor keluarga baik dan untuk pencegah diri mendapat aib. Selengkapnya dijelaskan sebagai berikut:

- a. Orang kaya yang sanggup menebus (hamba) perempuan, tidak diketahui ibu bapaknya maka janganlah dia dipekerjakan agar tidak terbawa salah. *Janma beunghar teka nebus wadon, teu nyaho indung-bapana, ulah dipikaritikan bisi urang kabawa salah.*
- b. Bila ibu bapaknya diketahui, dan perempuan itu mencari tempat untuk mengabdikan. Bila sifat ibu bapaknya baik terhadap sesama orang, dan anaknya terbawa sifat orang tuanya, maka ia boleh dipekerjakan. Tetapi bila ia sifatnya buruk janganlah coba-coba dipekerjakan. Disebutnya manusia sesat di neraka. *Aya deui nyaho di indung-bapana, syaran sangkan ahulun. Lamun twah indung-bapana rampés kénéh na janma, ngara(n)na kapapanas ku twah kolot, (éta) wenang dipikaritikan. Héngan lamun ku carut ma ulah dipikaleuleuheungkeun. Ngara(n)na janma mider ing naraka.*
- c. Bila ada orang yang baik kelakuannya, baik alur turunannya,

baik orang tuanya, maka tebuslah. Tetapi jangan lantas diperistri, karena mungkin ia adalah hamba turunan. Jangan pula dikawinkan kepada kerabat kita. Lebih baik pintalah, dan bawakan sirih pinang agar mengabdikan kepada kita.

*Aya deui ma janma rampés twahna, rampés susukna, rampés wwitna,
ulah mo²² tebus. Héngan ulah tuluy dipisomah bisi hulun turuna(na).
Ulah majikeun ka kula kadang urang. Geus ma tanya, bawakeun
seupaheun séwaka ka urang.*

31. Menjodohkan Anak

Bagian ini adalah aturan untuk menjodohkan anak (*Ini pakeun urang ngajadikeun budak*). Anak tidak boleh terlalu cepat untuk dijodohkan, karena tindakan itu belum tentu tepat. Pada umumnya, bila terlalu kecil (muda) ibunya, maka akan menurun kepada anak perempuan. Bila terlalu kecil (muda) bapaknya, maka akan menurun kepada anak laki-laki. Bila menurun dari semuanya, baik dari suami dan istri, maka disebut sebagai keburukan merasuk kejelekan.

*Ulah hawara dipitotohkeun nu ma mo bener bitan urang. Karéyaan urang,
lamun léngkék bapa turun ka anak lalaki, lamun léngkék indung turun ka
anak wadon. Lamun pahi ma ti panca ti bumi ngara(n)na buta sumurup ing
kali.*

Dilarang menjodohkan anak kecil, agar tidak berbuat kesalahan, agar tidak merepotkan yang menjodohkan.

*Hanteu yogya mijodokeun bocah; bisi kabawa salah, bisi kaparisedek nu
ngajadikeun*

Penutup

Ajaran *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* sebagian besar ditujukan kepada kelompok yang bukan resi terutama dalam hal pelaksanaan tugas hulun (rakyat) bagi kepentingan raja, dalam hal ini diperkirakan pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja di kerajaan Pajajaran. Bila ditinjau dari isinya, kata *siksa kandang karesian* dapat diartikan sebagai

bagian aturan atau ajaran tentang hidup arif berdasarkan darma.

Tiga bagian utama dalam naskah ini, yaitu 1) pembuka yang menjelaskan sepuluh aturan (*dasa kreta & dasa prebakti*), 2) perilaku hulun (*karma ning hulun*) terhadap raja di dalam negara, 3) pelengkap perbuatan (*pangimbuh ning twah*) merupakan tuntunan hidup yang ditekankan untuk diamalkan oleh seluruh rakyat sebagai bagian dari pengabdian terhadap sang raja.

Bibliografi

- Atja & Saleh Danasasmita. 1981. *Carita Parahiyangan (Transkripsi, terjemahan dan Catatan)*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Danadibrata, 2006. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Danasasmita, Saleh *et.al.*. 1987. *Sewaka Darma (Koropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Koropak 630), Amanat Galunggung (Koropak 632), Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud.
- Darsa, Undang A. *et. al.* 2004. *Darmajati Naskah Lontar Koropak 432 Transliterasi, Rekonstruksi, Suntingan dan Terjemahan Teks*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Gunawan, Aditia & Arlo Griffiths. 2014. "The Oldest Dated Sundanese Manuscript: An Encyclopedia from West Java, Indonesia". https://www.manuscript-cultures.uni-hamburg.de/mom/2014_03_mom_e.html (diakses 25 Agustus 2017). Hamburg: Centre for the Study of Manuscript Cultures (CSMC).
- Gunawan, Aditia. 2009. *Sanghyang Sasana Maha Guru dan Kala Purbaka: Suntingan dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Holil, Munawar & Aditia Gunawan. 2010. "Membuka Peti Naskah Sunda Kuna Koleksi Perpustakaan Nasional RI: Upaya Rekatalogisasi" dalam *Sundalana 9: Perubahan Pandangan Aristokrat Sunda dan Esai-esai lainnya mengenai kebudayaan Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Nurwansah, Ilham. 2012. "*Kandaga Kecap dina Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian (624) pikeun Bahan Pangajaran Maca di*

- SMA". (Skripsi). Bandung: JPBD FPBS-UPI.
- Nurwansah, Ilham. 2013. "Naskah Lontar Sunda Kuna *Sanghyang Siksa Kandang Karesian (624)*" dalam *Sundalana 12: Memelihara Sunda (Bahasa, Seni, dan Sastra)*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Wartini, Tien. 2010. *Tutur Bwana dan Empat Mantra Sunda Kuna*. Jakarta: Perpusnas-Pusat Studi Sunda.

Ilham Nurwansah, *Pusat Studi Sunda Bandung, Indonesia*. E-mail: ilhamnurwansah@gmail.com

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah ditebitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya American Political Sciences Association (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti Zotero, Mendeley, atau Endnote.
3. Sistem pengutipan menggunakan body note sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman Library of Congress (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA
KEPUSTAKAAN NASIONAL

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008